

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan ragam budaya didalamnya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung mengaggap bahwa bahasa diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya dapat membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Budaya lokal sebagai identitas dan ciri khas tiap daerah mulai luntur dari pandangan masyarakat karena tergeser oleh budaya luar yang masuk melalui globalisasi dari berbagai media baik cetak maupun elektronik. Lunturnya budaya di setiap daerah menimbulkan ancaman akan hilangnya identitas setiap masyarakat di daerah tertentu. Hal ini disebabkan pula karena sedikit atau kurangnya sarana pengembangan dan pengetahuan budaya untuk masyarakat terutama kalangan anak-anak dan



remaja. Kejadian yang sering ditemui, sebagai contoh seperti budaya Betawi yang mulai hilang secara perlahan seperti kesenian lenong, gambang kromong, palang pintu, silat beksi, topeng blantek serta berbagai tarian adat khas Betawi yang mulai hilang dan tak dikenali bahkan di wilayahnya sendiri.

Jakarta yang merupakan ibukota Negara Indonesia tentu akan menjadi pusat migrasi penduduk. Hal ini akan menjadi masalah tambahan lunturnya kebudayaan Betawi, ditambah lagi dengan adanya budaya luar seperti budaya Korea yang sedang naik daun dan lebih dikenal oleh kaum remaja dibanding budaya mereka sendiri. Sehingga bukan tidak mungkin apabila cepat atau lambat budaya Betawi pun akan ikut hilang seiring berjalannya waktu, maka dibutuhkan adanya upaya pelestarian budaya.

Pelestarian terhadap suatu kebudayaan dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan dari para pendukungnya baik pemerintah maupun masyarakat. Suatu kebudayaan juga dapat lestari apabila didukung oleh partisipasi dari masyarakatnya, tidak menutup kemungkinan apabila dalam perjalanannya terdapat hambatan-hambatan, karena setiap perubahan yang terjadi terhadap masyarakat akan berdampak negatif terhadap kebudayaannya karena kedua aspek tersebut saling terkait satu sama lain.

Pelestarian merupakan suatu cara mempertahankan kebudayaan yang pernah ada, pelestarian tersebut dimaksudkan agar kebudayaan tersebut dapat lestari sehingga transmisi budaya kepada generasi berikutnya dapat dilaksanakan secara turun-temurun. Berbagai upaya pelestarian budaya lokal terus dikembangkan, untuk budaya Betawi khususnya telah dimasukkan kedalam kurikulum yakni mata pelajaran Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta atau yang biasa disingkat dengan PLBJ. Ditambah lagi dengan berdirinya beberapa sanggar Betawi sebagai bentuk sarana pelestarian budaya betawi.

Kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama pemuda mengenai kebudayaan selalu berusaha untuk melakukan usaha pelestarian di Sanggar Seni Budaya Topeng Blantek Fajar Ibnu Sena yang terletak di Jl. Ciledug Raya Gg. H. Syatirih No. 88 Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan ini masih terus bergerak dalam kesenian Betawi.

Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah pemuda di Indonesia sebesar 63,82 juta jiwa atau 1 dari 4 orang Indonesia adalah pemuda. Jumlah yang sangat signifikan, atau 2.6 kali lipat total populasi Australia atau dua kali lipat total populasi Malaysia di segala kelompok usia. Perbandingan jumlah pemuda di Indonesia lebih besar dari dua populasi negara tetangga kita.¹ Angka ini merupakan potensi besar jika dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Namun sebaliknya, apabila potensi tersebut tidak dikelola dengan baik justru akan berdampak negatif terhadap pelestarian budaya Betawi. Oleh karena itu untuk memastikan agar potensi pemuda dapat tersalurkan dan menghasilkan manfaat semaksimal mungkin, pemuda perlu dilibatkan dalam proses pelestarian budaya Betawi.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur, 2018

Karakteristik Demografi	<16 tahun	16-30 tahun	>30 tahun	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	28,53	24,15	47,31	100,00
Tipe Daerah				
Perkotaan	27,66	25,03	47,31	100,00
Perdesaan	29,58	23,10	47,32	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	29,09	24,32	46,59	100,00
Perempuan	27,96	23,99	48,05	100,00

Sumber: BPS Susenas Maret 2018

¹ Hakam Junus, *Over Supply Generasi Muda Indonesia dalam Tinjauan Strategi Demografi*, diakses melalui <https://kumparan.com/hakam-work/over-supply-generasi-muda-indonesia-dalam-tinjauan-strategi-demografi-1539000922541119775>, 30 Juli 2019, pukul 22.10 WIB

Keterlibatan ini menjadi penting karena apabila pemuda berada di luar lingkaran proses pembangunan potensinya cenderung akan menjadi faktor penghambat pembangunan. Pembangunan bukanlah hanya terkait dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tapi juga peningkatan seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk kebudayaan. Untuk itu, memahami kebudayaan lokal merupakan sesuatu yang penting bagi pembangunan nasional. Berdasarkan alasan tersebut partisipasi pemuda menjadi suatu keharusan, mengingat jumlah pemuda yang besar di Indonesia maka sangat disayangkan jika besarnya jumlah itu tidak dimanfaatkan dengan baik pelestarian budaya Betawi.

Terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Marissa Renimas Harlandea pada tahun 2016 terkait sejarah kebudayaan Betawi. Penelitian ini mendominasi dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan yang merupakan tempat khas masyarakat Betawi yang sudah populer. Penelitian yang dilakukan tersebut adalah penelitian yang membahas tentang sejarah dan enkulturasi penurunan budaya, hanya sebatas sejarah dan perkembangannya saja. Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Andri Priyanto pada tahun 2011 terkait partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian upacara adat nyangku di Jawa Barat yang membahas upaya yang dilakukan masyarakat Panjalu dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku dan partisipasi masyarakat Panjalu dalam melestarikan Upacara Adat Nyangku. Letak perbedaan pada penelitian “Partisipasi Pemuda Dalam Pelestarian Budaya Betawi” ini yakni pada penelitian deskriptif ini peneliti mencari tahu bagaimana kebudayaan Betawi ini bisa bertahan dengan eksistensinya di arus modernisasi ini, serta adanya partisipasi dari pemuda dalam pelestarian budaya Betawi menjadi salah satu faktor keberlangsungan kegiatan sanggar hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan bukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan yang dimana lokasi tersebut sudah banyak

dilakukan penelitian dan sudah pasti bisa bertahan dengan adanya sarana rekreasi sebagai pemasukan ekonomi untuk keberlangsungan pelestarian budaya. Lain halnya dengan penelitian yang saat ini dilakukan di Sanggar Seni Topeng Blantek Fajar Ibnu Sena yang tidak banyak orang tahu, tetapi masih tetap bisa bertahan dengan budaya kesenian Topeng Blantek ini. Kemudian orang dapat mengetahui bahwa kebudayaan Betawi ternyata berkembang juga di perkampungan kecil di wilayah Jakarta Selatan, serta pencarian informasi yakni partisipasi pemuda yang menjadi salah satu faktor masih dapat berjalannya kegiatan pelestarian budaya Betawi di sanggar ini.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai partisipasi pemuda, guna mengetahui sejauh mana keterlibatan pemuda di Sanggar Seni Budaya Topeng Blantek Fajar Ibnu Sena pada saat ini dalam pelestarian budaya Betawi. Sehingga peneliti mengangkat judul “Partisipasi Pemuda Dalam Pelestarian Budaya Betawi”.

B. Pembatasan Masalah

Kurangnya penyebaran informasi budaya lokal menjadi salah satu masalah yang menyebabkan lunturnya kebudayaan asli atau kebudayaan lokal. Sehingga peranan pemuda dan sanggar budaya sangat berperan dalam pelestarian budaya Betawi agar tidak pudar dan hilang sebagai identitas masyarakat Betawi sendiri namun fungsi dan keberlangsungannya mulai terdapat sedikit perubahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah pada:

1. Bagaimana partisipasi pemuda yang ada di Sanggar Seni Budaya Topeng Blantek Fajar Ibnu Sena?
2. Bagaimana pelestarian budaya dalam mempertahankan budaya Betawi di masyarakat khususnya bagi pemuda?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang tertera, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana partisipasi pemuda di Sanggar Seni Budaya Topeng Blantek Fajar Ibnu Sena dalam pelestarian budaya Betawi?”

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai acuan bagi penelitian sejenis yang mungkin saha akan dilakukan selanjutnya oleh berbagai pihak
- b. Memberi informasi dan gambaran mengenai partisipasi pemuda dalam pelestarian budaya Betawi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah

Untuk memberikan solusi dalam hal ini Dinas Pendidikan serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta dalam meningkatkan cara memperkenalkan dan melestarikan budaya Betawi khususnya Topeng Blantek.

- b. Bagi lingkungan masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan persepsi positif tentang pentingnya pelestarian budaya sebagai identitas masyarakat Betawi

- c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan penelitian lanjutan sebagai pengembangan ilmu pendidikan dan ilmu sosial.